

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah program yang melibatkan sejumlah komponen yang bekerja sama dalam sebuah proses untuk mencapai tujuan yang diprogramkan (Purwanto, 2016:1). Pendidikan merupakan suatu lembaga yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar. Pendidikan bertujuan mengembangkan siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pendidikan sebagai aktivitas sadar dan sengaja maka harus dilakukan evaluasi untuk melihat hasil yang dicapai setelah melakukan proses pembelajaran. Tujuan pendidikan direncanakan untuk dapat dicapai dalam proses pembelajaran yang dapat diterapkan siswa pada lingkungan masyarakat dan sepanjang hidup.

Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan untuk mengembangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor agar siswa dapat mencapai tujuan pendidikan nasional. Langkah pemerintah dalam mencapai tujuan pendidikan nasional dijabarkan dalam bentuk kurikulum. Kurikulum yang dibentuk dijabarkan kedalam beberapa mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa. Salah satunya yang wajib diajarkan kepada siswa yaitu mata pelajaran matematika. Hal ini menegaskan bahwa dalam Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 37 ditegaskan bahwa mata pelajaran matematika merupakan salah satu pelajaran wajib bagi siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Pembelajaran matematika merupakan suatu bidang ilmu pengetahuan yang berperan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar diharapkan terjadi *reinvention* (penemuan kembali). Penemuan kembali adalah menemukan suatu cara penyelesaian secara informal dalam pembelajaran di kelas (Heruman, 2013:4). Penemuan kembali bagi siswa sekolah dasar adalah suatu hal yang baru agar siswa lebih memiliki kemampuan mengingat dan memahami permasalahan yang telah dipelajarinya dan mudah dipahami oleh siswa saat menemukan permasalahan lain.

Pembelajaran matematika sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dalam mengembangkan cara berfikir siswa yang logis serta membuat siswa lebih percaya diri dalam memecahkan masalah. Peranan matematika pada kenyataannya tidak sesuai dengan harapan, pembelajaran matematika belum menampakkan hasil yang memuaskan. Hal ini disebabkan adanya anggapan siswa tentang sulitnya pelajaran matematika, menyelesaikan masalah matematika hanya ada satu cara dan satu jawaban yang benar. Akan tetapi, dalam pembelajaran matematika tidak hanya ada satu cara penyelesaian dan satu jawaban yang benar, tetapi ada beberapa cara dan jawaban yang dapat digunakan. Berdasarkan anggapan siswa tersebut, hal ini ditunjukkan bahwa senang pada pembelajaran matematika saja tidak cukup.

Penyelesaian masalah pada bidang matematika maupun dalam bidang lain dengan menunjukkan rasa percaya diri, ulet, rasa ingin tahu, luwes dan penuh perhatian maka dinamakan kemampuan disposisi matematik (Hendriana dan Soemarmo, 2017:102). Kurangnya kemampuan disposisi matematik terhadap

pembelajaran matematika dapat menjadikan rendahnya kualitas belajar dan pemahaman dalam pembelajaran matematika. Hal ini kemampuan disposisi matematik perlu dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran dengan dipadukan dengan model pembelajaran yang inovatif. Penggunaan model dan metode pembelajaran yang kurang bervariasi akan mengakibatkan rendahnya kemampuan disposisi matematik dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

Menurut Soemarmo (Lestari & Yudhanegara, 2017:92) Kunci seseorang mencapai keberhasilan adalah salah satunya ditentukan oleh minat, sikap, dan apresiasi yang termasuk juga keberhasilan siswa dalam belajar matematika. Kemampuan disposisi matematik merupakan keinginan, kesadaran, kecenderungan, dan dedikasi yang kuat pada diri siswa untuk berpikir dan berbuat secara matematik. Guru dan siswa dapat saling mengembangkan kemampuan disposisi matematik yaitu salah satunya dengan cara menumbuhkan rasa percaya diri dalam menggunakan matematika, menyelesaikan masalah, memberi alasan, dan mengomunikasikan masalah.

Keberhasilan suatu pembelajaran terletak pada proses belajar mengajar yang dikemas lebih menarik perhatian siswa sehingga terfokus pada pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut, guru diharapkan mampu melakukan inovasi dalam proses belajar mengajar dengan merancang pembelajaran yang disesuaikan sesuai karakteristik materi dan karakteristik siswa sehingga menjadi lebih efektif dan bermakna. Melalui pembelajaran inovatif, setiap siswa memerlukan usaha untuk belajar sehingga siswa dapat mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapainya. Tujuan akhir pembelajaran siswa dapat mengoptimalkan kemampuan disposisi

matematik dan hasil belajar yang diperoleh sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil pengamatan awal dan wawancara yang telah dilakukan di kelas III UPTD SDN 1 Babaktulung Rembang pada 18 Oktober 2018 menemukan beberapa permasalahan. Pembelajaran yang dilakukan masih menggunakan metode pembelajaran konvensional atau biasa disebut metode ceramah. Pembelajaran pada metode konvensional, siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan guru di depan kelas dan menerima tugas jika guru memberikan soal-soal latihan. Pada saat proses pembelajaran matematika suasana kelas cukup kondusif akan tetapi antusias siswa dalam pembelajaran kurang. Siswa kurang aktif, bahkan siswa juga kurang percaya diri dalam menjawab pertanyaan dari guru sehingga mempengaruhi kemampuan disposisi matematik dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa kurang memuaskan.

Mengetahui permasalahan tersebut, maka diperlukan inovasi pembelajaran yang menyenangkan, tidak membosankan, dan mudah dipahami dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif. Model pembelajaran yang inovatif dapat digunakan untuk menumbuhkan kemampuan disposisi matematik dan hasil belajar siswa kelas III UPTD SDN 1 Babaktulung Rembang. Salah satu model pembelajaran yang inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa kelas III UPTD SDN I Babaktulung Rembang adalah dengan menggunakan model pembelajaran DLPS.

Menurut Lestari & Yudhanegara (2017:70) DLPS merupakan pengembangan atau variasi dari model pembelajaran yang berbasis masalah di

mana penekanannya pada pencarian sebab utama dari timbulnya masalah. Model DLPS ini membantu siswa untuk berfikir dan bertindak kreatif, disamping itu siswa juga diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya dan siswa dapat mengembangkan kemampuan yang mereka ketahui. Melalui model ini, pembelajaran matematika menjadi lebih menarik dan membuat siswa lebih bersemangat dan percaya diri dalam kegiatan belajar mengajar sehingga hasil belajar siswa akan lebih baik. Siswa lebih aktif dalam menyampaikan pendapat serta mampu memecahkan suatu permasalahan dengan percaya diri.

Menurut Refiani dan Abdullah (2017:1) kurang maksimalnya guru dalam menyampaikan materi pembelajaran secara langsung dan kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh guru sehingga siswa menjadi pasif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti melakukan perubahan dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *double loop problem solving* pada tema lingkungan sehat kita. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil peningkatan pada siklus I rata-rata klasikal sebesar 74%, pada siklus II naik menjadi 82%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada pembelajaran model *double loop problem solving* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V tema lingkungan sehat kita.

Berdasarkan hasil penelitian Nopriana (2015:92) peningkatan disposisi matematik siswa yang melalui pembelajaran dengan model pembelajaran geometri van hiele lebih baik dari pada siswa yang melalui pembelajaran dengan pembelajaran konvensional. Pencapaian disposisi matematik siswa sebelum pembelajaran ada kedua kelompok sudah tergolong baik karena mencapai lebih

dari 50% dari keseluruhan skor. Berdasarkan uraian di atas, maka untuk mencapai keberhasilan siswa dalam pembelajaran matematika sekolah dasar diadakan penelitian yang berjudul *“Pengaruh Model Pembelajaran (DLPS) Double Loop Problem Solving terhadap Kemampuan Disposisi Matematik dan Hasil Belajar Siswa Kelas III SDN 1 Babaktulung Rembang”*.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang terjadi di UPTD SDN 1 Babaktulung Rembang yaitu kurangnya kemampuan disposisi matematik dan hasil belajar siswa kelas III. Kurangnya kemampuan disposisi matematik tersebut dikarenakan oleh beberapa faktor, yakni salah satunya adalah siswa menganggap bahwa matematika itu sulit dan tidak percaya diri. Sehingga mengakibatkan hasil belajar siswa juga terganggu dan hasilnya kurang memuaskan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1) Adakah pengaruh model pembelajaran DLPS terhadap kemampuan disposisi matematik siswa kelas III UPTD SDN 1 Babaktulung Rembang?
- 2) Adakah pengaruh model pembelajaran DLPS terhadap hasil belajar siswa kelas III UPTD SDN 1 Babaktulung Rembang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui adakah pengaruh model pembelajaran DLPS terhadap kemampuan disposisi matematik siswa kelas III UPTD SDN 1 Babaktulung Rembang?
- 2) Mengetahui adakah pengaruh model pembelajaran DLPS terhadap hasil belajar siswa kelas III UPTD SDN 1 Babaktulung Rembang?

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini, peneliti berharap mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam dunia pendidikan terutama di jenjang sekolah dasar dan dapat memberikan informasi tentang model pembelajaran DLPS dalam memecahkan masalah matematika dari guru terhadap kemampuan disposisi matematik dan hasil belajar siswa.

2) Manfaat Praktis

a. Siswa

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan disposisi matematik dan hasil belajar siswa lebih mudah, berani bertanya, menjawab pertanyaan, mengkomunikasikan ide-ide matematis, bekerja dalam kelompok, dan menyelesaikan masalah.

b. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan atau referensi untuk memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat, dapat mengembangkan kualitas pembelajaran menjadi lebih menarik, dan dapat mengidentifikasi kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dalam proses pembelajaran.

c. Peneliti

Peneliti dapat meningkatkan profesionalisme sebagai calon pendidik dan mampu mengembangkan model pembelajaran dalam pembelajaran matematika terutama pada memecahkan masalah dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa dengan menggunakan model pembelajaran DLPS.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Jawaban dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2010:96).

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1) Kemampuan Disposisi Matematik

H_{o1} : Tidak ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran DLPS terhadap kemampuan disposisi matematik siswa kelas III UPTD SDN 1 Babaktulung Rembang.

H_{a1} : Ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran DLPS terhadap kemampuan disposisi matematik siswa kelas III UPTD SDN 1 Babaktulung Rembang.

2) Hasil Belajar

H_{o2} : Tidak ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran DLPS terhadap hasil belajar siswa kelas III UPTD SDN 1 Babaktulung Rembang.

H_{a2} : Ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran DLPS terhadap kemampuan disposisi matematik siswa kelas III UPTD SDN 1 Babaktulung Rembang.